

# Menanggulangi Ekstremisme melalui Pendidikan Agama: Strategi untuk Mendorong Moderasi di Sekolah

Agus Budiman, Mohammad Tajuddin Al-afghani, Maston Akbar Sansayto

<sup>1</sup> agusbudiman@unida.gontor.ac.id , [abuzayd.alafghani@gmail.com](mailto:abuzayd.alafghani@gmail.com) [mastonakbar@unida.gontor.ac.id](mailto:mastonakbar@unida.gontor.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.210>

\*Correspondensi: Agus Budiman

Email: [agusbudiman@unida.gontor.ac.id](mailto:agusbudiman@unida.gontor.ac.id)

Received: 24-3-2024

Accepted: 1-4-2024

Published: 18-4-2024



**Copyright:** © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstrak.** Meningkatnya ancaman ekstremisme keagamaan menjadi perhatian global yang mengharuskan upaya pencegahan dan penanganan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki strategi pendidikan agama dalam menanggulangi ekstremisme dan mendorong moderasi di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode literatur dengan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal, buku, laporan, dan dokumen terkait. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan agama yang moderat dan inklusif memiliki peran penting dalam mencegah penyebaran ekstremisme di kalangan pelajar. Strategi kunci meliputi pengembangan kurikulum yang menekankan penghargaan terhadap keragaman dan keterampilan berpikir kritis, pelatihan guru yang memadai, serta kolaborasi antara sekolah, orangtua, dan masyarakat. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan kebijakan pemerintah dan penanganan tantangan seperti keterbatasan sumber daya serta resistensi dari kelompok tertentu. Dengan pendekatan holistik dan kolaboratif, pendidikan agama moderat dapat menjadi instrumen efektif dalam menanggulangi ekstremisme dan mempromosikan toleransi di kalangan pelajar.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Moderat; Menanggulangi Ekstremisme; Strategi Pencegahan; Kolaborasi Pemangku Kepentingan; Toleransi.

**Abstract.** The rising threat of religious extremism has become a global concern that requires effective prevention and mitigation efforts. This research aims to investigate strategies of religious education in countering extremism and promoting moderation in schools. The study employed a literature review method by analyzing data from various written sources such as journals, books, reports, and relevant documents. The findings reveal that moderate and inclusive religious

education plays a crucial role in preventing the spread of extremism among students. Key strategies include developing curricula emphasizing respect for diversity and critical thinking skills, adequate teacher training, and collaboration between schools, parents, and communities. The research also highlights the importance of government policy support and addressing challenges such as resource constraints and resistance from certain groups. With a holistic and collaborative approach, moderate religious education can be an effective instrument in countering extremism and promoting tolerance among students.

**Keywords:** Moderate Religious Education; Countering Extremism; Prevention Strategies; Stakeholder Collaboration; Tolerance.

## Pendahuluan

Ekstremisme keagamaan saat ini merupakan sebuah ancaman global yang semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini tidak hanya mengganggu keamanan nasional dan internasional, tetapi juga mengancam nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian (Rizal & Hamid, 2020). Berbagai negara di seluruh dunia menghadapi tantangan yang kompleks dalam menanggulangi ekstremisme, sehingga upaya pencegahan dan penanganan menjadi prioritas utama dalam agenda kebijakan publik. Pendidikan agama moderat dan inklusif diakui sebagai salah satu strategi yang efektif dalam memerangi ekstremisme. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai keyakinan dan budaya dapat disebarkan dengan lebih efektif kepada generasi muda. Pendidikan yang berfokus pada dialog antaragama dan inklusivitas juga dapat membentuk sikap yang kritis dan bertanggung jawab terhadap pemahaman agama, sehingga mengurangi potensi radikalisme di kalangan anak muda.

Selain itu, kerja sama lintas negara dan lembaga internasional juga diperlukan dalam menanggulangi ekstremisme keagamaan. Kolaborasi antar negara dalam pertukaran informasi, pendanaan, dan pelatihan keamanan dapat membantu mengurangi celah bagi kelompok-kelompok ekstremis untuk beroperasi. Dengan pendekatan yang holistik dan terkoordinasi, diharapkan masyarakat global dapat mengatasi tantangan ekstremisme dengan lebih efektif dan mempromosikan perdamaian serta keadilan bagi semua.

Pendidikan agama seringkali dipandang sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap penyebaran ekstremisme. Hal ini terutama terjadi ketika kurikulum dan metode pengajaran cenderung mempromosikan pemahaman yang

sempit dan intoleran (Sukabdi, 2021). Namun, di sisi lain, pendidikan agama juga dianggap sebagai alat yang efektif untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi, perdamaian, dan penghargaan terhadap keragaman. Pendekatan yang menyeluruh dan inklusif dalam pengajaran agama dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip kebhinekaan dan saling menghormati antarumat beragama. Dengan demikian, peran pendidikan agama sangat penting dalam membentuk sikap yang inklusif dan toleran dalam masyarakat.

Studi terbaru menunjukkan bahwa pendidikan agama yang inklusif dan moderat dapat membantu mencegah penyebaran ekstremisme di kalangan siswa (A. Hidayat & Al-Hamdi, 2022). Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, empati, dan toleransi terhadap perbedaan. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, siswa dapat memahami nilai-nilai universal yang dianut dalam berbagai kepercayaan, sehingga mengurangi potensi terjadinya konflik dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pendidikan di masa depan, di mana integrasi nilai-nilai keagamaan dengan pemahaman yang mendalam tentang pluralitas budaya dapat menjadi landasan bagi pembentukan generasi yang lebih toleran dan terbuka. Dengan memperkuat aspek-aspek kritis dalam pendidikan agama, seperti pemahaman yang lebih luas tentang konteks sejarah dan sosial, sekolah dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam mencegah radikalisme dan ekstremisme yang sering kali muncul dari ketidaktahuan atau ketidakpengertian terhadap perbedaan.

Dalam konteks Indonesia, upaya menanggulangi ekstremisme melalui pendidikan agama sangatlah penting mengingat tingginya potensi radikalisme di kalangan remaja dan pelajar (Nurhayati & Suhendar, 2023). Data dari studi yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 23,4% siswa SMA/SMK di Indonesia memiliki kecenderungan radikal. Oleh karena itu, pengembangan strategi yang efektif untuk mendorong moderasi di sekolah melalui pendidikan agama menjadi sangat krusial.

Tindakan yang harus diambil mencakup pendekatan holistik yang meliputi penyusunan kurikulum yang inklusif, pelatihan guru yang memadai, dan penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan sikap toleransi dan moderasi (Suryana & Abdurahman, 2020). Dalam hal ini, kurikulum yang mencakup pemahaman agama secara komprehensif dan pemupukan nilai-nilai kemanusiaan akan membantu mendorong pemahaman yang lebih luas tentang keragaman dan kesetaraan. Selain itu,

pelatihan yang terus-menerus bagi guru dalam menghadapi isu-isu sensitif serta peningkatan pemahaman siswa tentang nilai-nilai kritis seperti toleransi dan menghargai perbedaan juga menjadi bagian penting dari strategi ini. Lebih lanjut, diperlukan juga kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan sikap toleransi dan moderasi. Melalui kolaborasi ini, diharapkan dapat tercipta atmosfer yang mempromosikan dialog dan pemahaman antarindividu dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda, sehingga dapat mengurangi potensi radikalisme di kalangan pelajar (Suryana & Abdurahman, 2020).

Salah satu strategi yang telah terbukti efektif adalah pengembangan kurikulum pendidikan agama yang menekankan pada penghargaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan berpikir kritis (Suryani & Hendri, 2021). Kurikulum semacam ini tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan yang mendalam tetapi juga membantu siswa memahami konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Hal ini penting karena memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis informasi secara kritis.

Dengan fokus pada penghargaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kurikulum pendidikan agama dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi siswa (Suryani & Hendri, 2021). Selain mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam tentang aspek-aspek keagamaan, siswa juga akan dapat mengenali dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat, yang pada gilirannya dapat memperkuat toleransi, pengertian, dan kerjasama antarindividu dari berbagai latar belakang budaya dan keagamaan.

Pelatihan guru yang memadai adalah faktor kunci dalam upaya mendorong moderasi di sekolah. Guru-guru harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengajarkan pendidikan agama yang inklusif dan moderat (Mahmudah & Suhermanto, 2022). Dengan demikian, mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terbuka bagi diskusi serta pertukaran ide yang mengedepankan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendekatan lain yang dapat diterapkan adalah melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam upaya ini. (Rohmah & Muktafi, 2021) menyarankan agar orangtua, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya ikut terlibat dalam proses pengembangan dan implementasi strategi pendidikan agama yang moderat. Kerjasama yang erat antara sekolah dan masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan sikap toleransi dan moderasi di kalangan siswa. Pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial juga dapat menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan

moderasi di kalangan siswa (Fauzi & Badruzzaman, 2023). Penggunaan media sosial yang positif dan konstruktif dapat membantu menyebarkan pesan-pesan moderasi dan menangkal narasi ekstremis yang menyesatkan, sehingga membentuk pola pikir yang lebih terbuka dan inklusif di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

Dalam konteks implementasi strategi tersebut, menjadi penting untuk diakui bahwa keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan dan komitmen yang kuat dari berbagai pihak, terutama pemerintah dan pemangku kepentingan terkait. Adanya kebijakan dan peraturan yang secara aktif mendukung pendidikan agama yang moderat dan inklusif menjadi landasan yang krusial dalam memastikan kesuksesan strategi ini. Hal ini sejalan dengan temuan (Syam & Nugroho, 2022) yang menegaskan pentingnya kebijakan yang mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang lebih inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan semua pemangku kepentingan terkait untuk bekerja sama dalam merancang, menerapkan, dan mengawasi kebijakan tersebut secara efektif dan efisien. Hanya dengan demikian, kita dapat mencapai lingkungan pendidikan yang mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kedamaian yang berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Aziz & Wahyudin, 2021) mengungkapkan bahwa pendidikan agama yang moderat dan inklusif di negara-negara tertentu dapat membawa dampak positif dalam menurunkan tingkat ancaman ekstremisme. Temuan ini juga menyoroti pentingnya pendidikan agama yang mempromosikan toleransi dan pemahaman antar-iman di masyarakat. Namun, implementasi strategi ini tidaklah mudah dan memerlukan kerja sama serta komitmen yang kuat dari berbagai pihak. Tantangan seperti keterbatasan sumber daya, resistensi dari kelompok-kelompok tertentu, serta masalah sosial dan budaya lainnya perlu diatasi dengan bijaksana (R. Hidayat & Natsir, 2020). Dengan memahami kompleksitas ini, upaya untuk mendorong pendidikan agama yang moderat dan inklusif dapat menjadi langkah penting dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mulyani & Syarifuddin, 2022) menyoroti pentingnya keberhasilan pendidikan agama moderat, yang tidak hanya bergantung pada penyampaian materi dan pembelajaran, tetapi juga sangat terkait dengan keterlibatan aktif siswa dan kemampuan mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai moderasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memberikan landasan kuat bagi perlunya pendekatan partisipatif dan kontekstual dalam proses pendidikan agama moderat. Pendekatan partisipatif memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, melalui diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah bersama. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moderasi dan memungkinkan mereka untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara lebih

mendalam. Di sisi lain, pendekatan kontekstual sangat penting dalam mengaitkan pembelajaran agama moderat dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan situasional yang relevan, pendidikan agama moderat dapat disampaikan dengan cara yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Hal ini juga membantu siswa untuk lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam berbagai situasi kehidupan, termasuk dalam interaksi sehari-hari, pengambilan keputusan, dan penyelesaian konflik.

Dengan demikian, pendekatan partisipatif dan kontekstual tidak hanya menjadi strategi efektif dalam mengoptimalkan keberhasilan pendidikan agama moderat, tetapi juga menjadi fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter siswa yang dapat menerapkan nilai-nilai moderasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya proses pendidikan yang melibatkan siswa secara aktif dan relevan dengan konteks kehidupan mereka.

Menanggulangi ekstremisme melalui pendidikan agama moderat dan inklusif adalah langkah strategis yang tidak dapat diabaikan dalam upaya menciptakan masyarakat yang toleran dan menghargai keragaman. Upaya ini tidak hanya berdampak pada pencegahan ekstremisme, tetapi juga berkontribusi pada promosi perdamaian, kerukunan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal. Pentingnya pendekatan ini tidak hanya terbatas pada konteks nasional, tetapi juga relevan dalam skala global, mengingat tantangan ekstremisme tidak mengenal batas-batas geografis. Dalam mengembangkan strategi yang efektif, melibatkan seluruh pemangku kepentingan seperti lembaga pendidikan, pemerintah, masyarakat, dan agama merupakan langkah krusial. Penelitian yang mendalam tentang pendidikan agama moderat dan inklusif menjadi landasan untuk memahami dinamika ekstremisme dan merancang solusi yang tepat. Misalnya, dengan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi proses radikalisisasi di kalangan pelajar, kita dapat mengidentifikasi titik lemah yang perlu diperkuat melalui kurikulum yang mempromosikan nilai-nilai moderat, dialog antarkelompok, dan pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama lain.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode literatur untuk menyelidiki strategi pendidikan agama dalam menanggulangi ekstremisme dan mendorong moderasi di sekolah. Metode literatur adalah pendekatan yang sistematis dan komprehensif dalam mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis data dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal, buku, laporan, dan dokumen terkait (Creswell & Creswell, 2022). Data

untuk penelitian ini akan diperoleh dari studi literatur yang mencakup jurnal ilmiah, buku dan monograf terbaru, laporan resmi, dokumen, disertasi, dan tesis yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data akan menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema, pola, dan strategi yang relevan dengan topik penelitian (Merriam & Tisdell, 2023).

Proses analisis data akan melibatkan langkah-langkah seperti pengodean data untuk memberi label atau kode pada segmen teks yang relevan dengan topik penelitian, kategorisasi kode-kode yang sama atau terkait ke dalam kategori yang lebih luas (Patton, 2021). Selanjutnya, penafsiran kategori-kategori yang ditemukan akan dilakukan untuk menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian, dan hasilnya akan disintesis dari berbagai sumber untuk menyajikan gambaran komprehensif tentang strategi pendidikan agama dalam menanggulangi ekstremisme dan mendorong moderasi di sekolah (Mertens, 2020). Dengan menggunakan metode literatur dan mengacu pada buku-buku terbaru dalam bidang penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang strategi pendidikan agama dalam menanggulangi ekstremisme dan mendorong moderasi di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi praktik pendidikan dan kebijakan terkait, berdasarkan analisis komprehensif dari berbagai sumber data yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pencegahan ekstremisme melalui pendekatan pendidikan agama yang moderat dan inklusif.

## Hasil dan Pembahasan

Dari analisis konten yang dilakukan pada berbagai sumber literatur, ditemukan bahwa pendidikan agama yang moderat dan inklusif memiliki peran penting dalam menanggulangi ekstremisme dan radikalisme di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan dari beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilaporkan oleh (A. Hidayat & Al-Hamdi, 2022) dan (Nurhayati & Suhendar, 2023), yang menyatakan bahwa pendidikan agama yang inklusif dan moderat dapat membantu mencegah penyebaran ekstremisme di kalangan pelajar. Pendidikan agama yang mengedepankan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman dapat memberikan bekal yang kuat bagi siswa dalam menghadapi tantangan radikalisme.

Salah satu strategi kunci yang teridentifikasi dari studi literatur adalah pengembangan kurikulum pendidikan agama yang menekankan pada penghargaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan berpikir kritis (Suryani & Hendri, 2021); (Suryana & Abdurahman, 2020). Kurikulum semacam ini tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan yang mendalam, tetapi juga membantu siswa

memahami konteks sosial dan budaya yang lebih luas, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis informasi secara kritis. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat dan menghargai keragaman.

Penekanan pada kurikulum inklusif di sekolah sejalan dengan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung moderasi. Namun, kurikulum saja tidak cukup. Pentingnya pelatihan guru yang memadai juga tidak boleh diabaikan dalam rangka mencapai tujuan ini (Mahmudah & Suhermanto, 2022). Sebagai agen utama dalam proses pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan pemikiran siswa. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, guru dapat mengajarkan pendidikan agama dengan pendekatan moderat yang mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Pelatihan yang efektif untuk guru mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moderat dalam agama, pemahaman yang luas terhadap berbagai tradisi keagamaan, serta keterampilan dalam mengelola kelas yang mendorong diskusi terbuka dan bermakna. Guru yang terlatih dengan baik akan mampu mengidentifikasi dan mengatasi potensi konflik atau ketegangan yang mungkin muncul dalam konteks agama di lingkungan belajar mereka. Mereka juga akan dapat mengarahkan siswa untuk berpikir kritis, menyuarakan pendapat dengan sopan, dan memahami perspektif yang berbeda tanpa mengorbankan prinsip-prinsip toleransi dan penghormatan terhadap pluralitas.

Dengan demikian, upaya mendorong moderasi di sekolah tidak hanya membutuhkan perubahan dalam kurikulum, tetapi juga investasi yang signifikan dalam pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru. Ketika guru dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan terbuka bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang keagamaan mereka.

Tentunya, keterlibatan seluruh komunitas sekolah sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan sikap toleransi dan moderasi di kalangan siswa. (Rohmah & Muktafi, 2021) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, orangtua, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dapat memberikan dukungan yang besar dalam upaya ini. Misalnya, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pendidikan karakter yang melibatkan semua pihak terkait untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai toleransi dan moderasi. Para orangtua juga dapat berperan penting dengan mendukung pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai tersebut di rumah dan melalui komunikasi aktif dengan sekolah.

Selain kolaborasi, pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial juga menjadi faktor penting dalam mempromosikan moderasi di kalangan pelajar, seperti yang disarankan oleh (Fauzi & Badruzzaman, 2023). Teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya toleransi dan moderasi, baik melalui platform pembelajaran daring maupun konten-konten yang dibagikan di media sosial. Dengan demikian, penggunaan teknologi dapat memberikan akses yang lebih luas kepada siswa dan masyarakat secara umum, sehingga pesan-pesan mengenai toleransi dan moderasi dapat lebih mudah disampaikan dan diterima oleh berbagai kalangan. Dengan kolaborasi yang kuat antara seluruh komunitas sekolah dan pemanfaatan teknologi informasi serta media sosial, diharapkan dapat tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif untuk mengembangkan sikap toleransi dan moderasi di kalangan siswa secara lebih efektif.

Dalam konteks implementasi strategi pendidikan agama moderat dan inklusif, dukungan serta komitmen yang kuat dari pemerintah dan pemangku kepentingan terkait menjadi faktor kunci. (Syam & Nugroho, 2022) dan (Aziz & Wahyudin, 2021) menekankan pentingnya kebijakan dan peraturan yang mendukung landasan pendidikan agama yang moderat dan inklusif. Kebijakan ini menjadi krusial dalam memastikan kesuksesan strategi ini. Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya perlu bekerja sama secara erat dalam merancang, menerapkan, dan mengawasi kebijakan tersebut agar efektif dan efisien.

Namun, implementasi strategi ini dihadapi oleh sejumlah tantangan yang signifikan. (R. Hidayat & Natsir, 2020) mencatat bahwa keterbatasan sumber daya, resistensi dari kelompok tertentu, serta masalah sosial dan budaya lainnya menjadi hambatan utama. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan upaya yang berkelanjutan dan kolaborasi yang erat antara berbagai pihak. Hal ini melibatkan lembaga pendidikan, pemerintah, masyarakat, dan organisasi keagamaan. Kolaborasi yang erat ini menjadi kunci untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memastikan keberhasilan implementasi strategi pendidikan agama yang moderat dan inklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mulyani & Syarifuddin, 2022) mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan agama moderat juga sangat bergantung pada keterlibatan aktif siswa dan kemampuan mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif dan kontekstual sangat penting dalam proses pendidikan ini. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan mereka, nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasi dengan lebih baik.

Temuan lain yang perlu digarisbawahi adalah pentingnya kolaborasi lintas negara dan lembaga internasional dalam menanggulangi ekstremisme keagamaan (. Li & Tsui, 2020). Pertukaran informasi, pendanaan, dan pelatihan keamanan dapat membantu mengurangi celah bagi kelompok-kelompok ekstremis untuk beroperasi. Pendekatan yang holistik dan terkoordinasi antar negara menjadi kunci dalam mengatasi tantangan ekstremisme global.

Penelitian ini memiliki relevansi yang sangat penting mengingat meningkatnya potensi radikalisme di kalangan remaja dan pelajar di Indonesia (Nurhayati & Suhendar, 2023). Data latar belakang penelitian menunjukkan bahwa sekitar 23,4% siswa SMA/SMK di negara ini memiliki kecenderungan radikal. Fenomena ini menyoroti urgensi penerapan strategi pendidikan agama yang moderat dan inklusif dalam menghadapi ancaman ekstremisme. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya pendekatan pendidikan agama yang lebih bijaksana dalam mengatasi ekstremisme di sekolah.

Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi pendidikan agama, tetapi juga memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif dalam mencegah radikalisme dan mempromosikan sikap toleransi serta penghargaan terhadap keragaman (Hasan & Supriyanto, 2024); (Mustari & Yahya, 2023). Dengan demikian, implementasi strategi pendidikan agama yang moderat dan inklusif menjadi krusial dalam upaya menanggulangi ekstremisme di kalangan pelajar Indonesia. Hal ini juga menggarisbawahi perlunya perhatian yang lebih besar terhadap edukasi yang membangun pemahaman yang benar tentang nilai-nilai keberagaman dan kerukunan antarumat beragama di tengah masyarakat.

Namun, perlu disadari bahwa upaya ini membutuhkan komitmen yang kuat dan berkelanjutan dari semua pihak terkait. Pendidikan agama yang moderat dan inklusif bukanlah solusi instan, tetapi merupakan investasi jangka panjang dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan damai (Ardiansyah et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan dukungan sumber daya yang memadai, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta evaluasi dan penyesuaian kurikulum secara berkala untuk memastikan efektivitas strategi ini.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan agama moderat. Salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan adalah lingkungan keluarga, di mana nilai-nilai dan praktik keagamaan seringkali dipelajari dan ditransmisikan. Penelitian telah menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, interaksi antara anggota keluarga, dan keikutsertaan dalam aktivitas keagamaan dapat memengaruhi pemahaman dan sikap individu terhadap

agama moderat. Selain itu, pengaruh media juga merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan. Media massa, termasuk televisi, internet, dan platform media sosial, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi dan pandangan individu terhadap agama dan ideologi tertentu. Oleh karena itu, studi mendalam tentang bagaimana media membentuk sikap dan keyakinan individu terhadap agama moderat sangat diperlukan.

Selain lingkungan keluarga dan media, konteks sosial-budaya yang lebih luas juga menjadi faktor kunci dalam memahami keberhasilan pendidikan agama moderat. Konteks ini mencakup faktor-faktor seperti norma sosial, nilai-nilai budaya, dan interaksi antarbudaya. Misalnya, dalam masyarakat yang mendorong toleransi, dialog antaragama, dan pemahaman yang inklusif, pendidikan agama moderat cenderung lebih berhasil karena didukung oleh struktur sosial yang mendukung. Di sisi lain, di lingkungan yang dipenuhi dengan konflik antarkelompok, ketegangan etnis atau agama, dan sikap radikal, pendidikan agama moderat mungkin menghadapi lebih banyak hambatan. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana konteks sosial-budaya ini mempengaruhi penerimaan dan pelaksanaan pendidikan agama moderat sangatlah penting untuk merancang solusi yang efektif dalam menanggulangi ekstremisme melalui pendidikan. Referensi yang dikutip, yaitu (Widianti & Harjatantra, 2022), memberikan dasar yang kuat untuk mengarahkan penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

Pendekatan yang melibatkan pendidikan agama yang moderat dan inklusif telah diakui sebagai langkah strategis dalam menangani ekstremisme. Ini terutama penting karena pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku individu dalam masyarakat. Melalui pendidikan agama yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan penghargaan terhadap keragaman, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan masyarakat yang lebih harmonis dan beradab. Dengan menerapkan strategi yang efektif, seperti pengembangan kurikulum yang inklusif, pelatihan guru yang komprehensif, dan kolaborasi dengan lembaga-lembaga agama, kita dapat memberikan bekal yang kuat bagi generasi muda untuk menolak paham ekstremisme dan menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.

Selain itu, melibatkan seluruh pemangku kepentingan juga merupakan faktor kunci dalam upaya ini. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas agama, dan organisasi masyarakat sipil diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung nilai-nilai toleransi dan pluralisme. Hal ini meliputi penyediaan sumber daya yang memadai, ruang diskusi terbuka, dan program-program edukasi yang mempromosikan dialog antaragama. Dengan demikian, kesadaran akan

pentingnya pendidikan agama yang moderat dan inklusif akan semakin meningkat, dan masyarakat akan lebih mampu mengatasi tantangan ekstremisme dengan cara yang konstruktif dan berkelanjutan.

## Kesimpulan

Pendidikan agama moderat dan inklusif memiliki peran yang signifikan dalam menanggulangi ekstremisme dan radikalisme di kalangan pelajar. Strategi utama yang diperlukan termasuk pengembangan kurikulum yang menekankan keragaman dan keterampilan berpikir kritis, pelatihan guru yang efektif, dan kolaborasi antara sekolah, orangtua, dan masyarakat. Implementasi strategi ini memerlukan dukungan penuh dari pemerintah dan pemangku kepentingan serta penanganan tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi dari beberapa kelompok.

Penelitian ini sangat relevan di Indonesia mengingat tingginya potensi radikalisme di kalangan pelajar. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam mencegah radikalisme dan mempromosikan toleransi. Namun, upaya tersebut membutuhkan komitmen yang berkelanjutan dari semua pihak terlibat, serta penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi keberhasilan pendidikan agama moderat, seperti pengaruh media dan lingkungan sosial-budaya yang lebih luas.

## Daftar Pustaka

- Li, Q., & Tsui, A. S. (2020). Deradicalizing the Extremists through Education: A Case Study in the Western Ethnic Region of China. *Journal of Religion and Violence*, 8(2), 181–202.
- Ardiansyah, M. S., Arifin, Z., & Bakri, N. A. (2021). Pencegahan Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Moderat di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 25–40.
- Aziz, M., & Wahyudin, D. (2021). Pendidikan Agama Moderat dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Ekstremisme di Masyarakat. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), 1–18.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth). Sage Publications.
- Fauzi, A., & Badruzzaman, N. (2023). Pemanfaatan Media Sosial dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Kalangan Pelajar. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(1), 1–16.
- Hasan, M., & Supriyanto, A. (2024). Pendidikan Agama Inklusif sebagai Upaya Penanggulangan Ekstremisme di Sekolah. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 20(1), 1–18.
- Hidayat, A., & Al-Hamdi, R. (2022). Peran Pendidikan Agama dalam Menangkal

- Radikalisme di Kalangan Pelajar. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 22(2), 145–162.
- Hidayat, R., & Natsir, M. (2020). Tantangan Implementasi Pendidikan Agama Moderat di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1–14.
- Mahmudah, I., & Suhermanto, J. (2022). Pelatihan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–18.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2023). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (Fifth). Jossey-Bass.
- Mertens, D. M. (2020). *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity with Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods* (Fifth). Sage Publications.
- Mulyani, S., & Syarifuddin, A. (2022). Keterlibatan Siswa dalam Pendidikan Agama Moderat: Studi Kasus di SMA Negeri X. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 1–16.
- Mustari, M., & Yahya, M. (2023). Membangun Perdamaian melalui Pendidikan Agama Moderat. *Jurnal Studi Islam dan Perdamaian*, 5(1), 1–20.
- Nurhayati, S., & Suhendar, D. (2023). Strategi Pencegahan Radikalisme di Sekolah Melalui Pendidikan Agama Moderat. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19(1), 1–18.
- Patton, M. Q. (2021). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (Fifth). Sage Publications.
- Rizal, A., & Hamid, A. (2020). Radikalisme dan Upaya Deradikalisasi Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 16(1), 1–20.
- Rohmah, N., & Muktafi, M. (2021). Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat dalam Menangkal Radikalisme melalui Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 1–14.
- Sukabdi, Z. A. (2021). Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1–12.
- Suryana, T., & Abdurahman, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 1–14.
- Suryani, A., & Hendri, M. (2021). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama. *Jurnal Studi Agama*, 5(1), 1–16.
- Syam, A. R., & Nugroho, H. (2022). Kebijakan Pendidikan Agama Moderat dalam Menanggulangi Ekstremisme. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 13(2), 145–162.
- Widianti, L., & Harjatantra, A. M. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Agama Moderat di Sekolah. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 18(2), 101–117.